



**Kredo 5 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan**  
**Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan**  
**Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



## **DISTINGSI KAUM BORJUIS DENGAN KAUM PROLETAR DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHTS” KARYA EMILY BRONTE**

**Paridah Nuraeni<sup>1</sup>, Saprudin<sup>2</sup>, Lusi Susilawati<sup>3</sup>**  
nuraeniparidah@gmail.com<sup>1</sup>, saprudinummi@gmail.com<sup>2</sup>, lusi@ummi.ac.id<sup>3</sup>

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Administrasi dan Humaniora  
Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

### **Info Artikel**

#### **Sejarah Artikel**

Diterima 16 Juni 2021  
Disetujui 6 Agustus 2021  
Dipublikasi 7 Oktober  
2021

#### **Keywords**

*Sociology of  
Literature, Social  
Class, The  
Bourgeoisie, The  
Proletariat,  
Industrial  
Revolution*

#### **Kata Kunci**

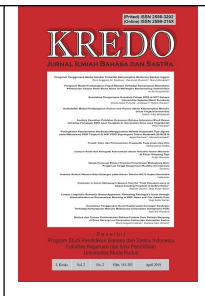
Sosiologi Sastra,  
Kelas Sosial,  
Kaum Borjuis,  
Kaum Proletar,  
Revolusi Industri

### **Abstract**

*This research aims to describe the distinction or difference between the bourgeoisie and the proletariat which is described in Emily Bronte's novel Wuthering Heights which has a connection with one's social class. This research used descriptive qualitative method. The approach used in this research is the sociology of literature approach with a focus on the study of social backgrounds. The data sources come from the novel Wuthering Heights by Emily Bronte's. The data results are form of sentences and paragraphs related to the social class and social status. The data collection technique was done by observing the novel itself. Data analysis was performed by conducting taxonomic analysis. The result of the research shows that the distinction of the bourgeoisie and the proletariat in Emily Bronte's novel Wuthering Heights lies in the power and wealth possessed by the bourgeoisie. Besides that, the way they look, behave, and speak reflects their social class. The proletariat is known as the workers. Meanwhile the bourgeoisie are the people in power. This social class split occurred during the industrial revolution of the 19th century in England. Where these events also influenced the creation of the novel Wuthering Heights.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distingsi atau perbedaan kaum borjuis dengan kaum proletar yang digambarkan dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte yang memiliki kaitan dengan kelas sosial seseorang. Penelitian ini melakukan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dengan fokus bahasan terhadap kajian latar sosial. Sumber data berasal dari novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte. Data yang dihasilkan berupa kalimat maupun paragraf yang berkaitan dengan perwujudan kelas sosial dan status sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terhadap novel itu sendiri. Analisis data dilakukan dengan melakukan analisis taksonomi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa distingsi kaum borjuis dan kaum proletar yang terdapat dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte terletak pada kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki oleh kaum borjuis. Disamping itu pula cara mereka berpenampilan, berperilaku, dan bertuturkata mencerminkan kelas sosial mereka. Kaum proletar dikenal sebagai kaum buruh (pekerja). Sementara kaum borjuis merupakan orang-orang yang berkuasa. Perpecahan kelas sosial ini terjadi pada saat revolusi industri abad ke- 19 di Inggris. Di mana peristiwa tersebut memberi pengaruh pula terhadap penciptaan novel *Wuthering Heights*.



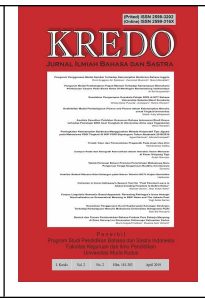
## PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki sifat mimetik atau tiruan dari kenyataan. Oleh karenanya kebanyakan karya sastra dibuat sedemikian rupa layaknya disadur dari kehidupan nyata. Bukan hanya diciptakan dengan unsur keindahan, karya sastra juga memiliki nilai-nilai moral yang bisa menjadi sebuah pengetahuan dan pelajaran bagi pembacanya. Setiap kata yang tertuang dalam sebuah karya sastra pastilah memiliki makna, tergantung bagaimana cara pembaca menyimpulkannya. Melalui karya sastra, penulis dapat menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran dan hatinya. Penciptaan karya sastra juga dipengaruhi oleh unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik yakni berupa tema, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang kehidupan masyarakat, keadaan sosial-ekonomi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita (nilai agama, moral, dan lain sebagainya). Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan masalah penelitian ini terhadap unsur instrinsik terhadap latar sosial yang terdapat dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte.

Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh. Status sosial yang dimiliki tokoh merupakan salah satu hal yang harus diperhitungkan dalam membuat

sebuah karya fiksi. Perlu adanya perbedaan status sosial dalam kehidupan tokoh tersebut. Latar merupakan landasan tumpuan yang menunjukkan pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams & Harpam, 2015:284). Adanya latar, guna untuk membentuk sebuah cerita agar terlihat seperti nyata. Sehingga pembaca mampu merasakan pengekspresian yang dituangkan oleh penulis dalam bukunya secara tidak langsung. Bahkan dengan latar kita dapat mengetahui berbagai macam informasi tentang tempat atau keadaan sosial-budayanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini kebudayaan dan kebiasaan manusia seringkali menjadi pembeda dalam kehidupan sosial manusia. Stratifikasi sosial sangat mempengaruhi kehidupan manusia dan seringkali menjadi sumber utama penyebab kesenjangan sosial. Stratifikasi sosial merupakan sistem pembeda individu maupun kelompok dalam sebuah masyarakat (Maunah, 2015:19). Dengan adanya stratifikasi sosial ini menjadi penanda posisi sosial seseorang yang hierarkis. Menurut Karl Max (dalam Heriyanto, 2016:5) menyatakan bahwa kelas sosial terbagi menjadi tiga golongan, yakni; 1) Golongan borjuis atau kapitalis, yakni mereka yang menguasai tanah dan alat produksi; 2) Golongan menengah, yang terdiri dari pegawai pemerintah; dan 3) Golongan bawah, yakni mereka yang tidak memiliki tanah atau alat produksi dan



didalamnya adalah kaum buruh dan pekerja pabrik. Dasar dari lapisan kelas sosial masyarakat dapat ditandai dengan kekayaan, keturunan, pendidikan dan kekuasaan. Hal ini dituangkan Emily Bronte dalam novelnya yang berjudul *Wuthering Heights*.

Pada saat terjadi revolusi industri di Eropa, muncul stratifikasi sosial yang dibedakan ke dalam dua kelas, yakni kaum borjuis dan kaum proletar. Kaum proletar merupakan kelas pekerja yang hanya menjual tenaga kerjanya tanpa meraih keuntungan (Asnawi & Hartutik, 2014:1). Berbeda dengan kaum kapitalis/borjuis mereka memiliki peran yang penting, terutama dalam masyarakat industri. Kedudukan kaum ini berada di posisi paling atas dalam hierarki sosial. Dalam novel ini, Emily menggambarkan tokoh kaum borjuis atau kapitalis dengan cukup jelas. Kedudukan mereka begitu dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, mereka yang menduduki kelas sosial borjuis dan kapitalis digambarkan sebagai keluarga bangsawan dan keturunannya, tuan tanah, mereka yang kaya, dan lain sebagainya. Penghormatan yang mereka dapat pula, dipengaruhi oleh status sosial mereka.

Kelas sosial juga dipengaruhi oleh status sosial seseorang. Status sosial tokoh-tokoh dalam novel tersebut digambarkan dengan bagaimana cara mereka mendapatkannya. Menurut Abrams & Harpam (2015:32-33) mengemukakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu

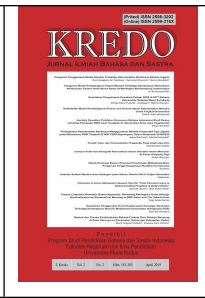
karya naratif, atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Oleh karena itu, Emily membawa pembaca untuk memvisualisasikan secara tidak langsung dari gambaran tokoh yang telah dipaparkan.

Status sosial dapat diperoleh melalui tiga cara, yaitu; 1) *Ascribed status*, dimana kedudukan ini dapat diperoleh secara otomatis tanpa usaha, dengan kata lain status sosial ini telah diperoleh sejak lahir. Misalnya, jenis kelamin, keturunan, gelar kebangsawanan, dan lain sebagainya; 2) *Achieved status*, yakni kedudukan yang diperoleh seseorang dengan disengaja. Misalnya kedudukan yang diperoleh melalui pendidikan, dan lain sebagainya; dan 3) *Assigned status*, perolehan status melalui usaha dan juga sudah diperoleh sejak lahir. Misalnya, gelar kepahlawanan, penganugerahan, dan lain sebagainya (Heriyanto, 2016 : 9).

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini dan juga sekaligus menjadi upaya dalam membantu pengembangan penulisan, di antaranya yaitu; 1) Dengan judul, “*Penggamban Kelas Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Perjalanan Mencari Ayam Karya Armin Bell Kajian Sosiologi Sastra Marxis*” oleh Nabor & Danu (2019). Hasil penelitian mengungkapkan representasi kelas sosial dalam kumpulan cerpen tersebut bahwa buruh yang berasal dari pedesaan



**Kredo 5 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan**  
**Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan**  
**Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



bekerja kepada pemilik modal dengan segala konsekuensi yang dideritanya dan orang-orang pedesaan berusaha untuk terbebas dari kemiskinan yang menderanya dengan mengikuti sebuah organisasi namun mereka malah semakin menderita, bahkan sampai ditembak mati oleh aparat yang menganggap bahwa organisasi mereka telah merusak Negara; 2) Dengan judul, “Perbedaan Kelas Sosial Pada Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer” oleh Ningsih (2019). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa perlakuan kaum borjuis terhadap kaum proletar begitu semena-mena. Mereka melakukan kekerasan secara fisik maupun mental, bahkan tidak segan untuk merampas lahan milik kaum proletar. Hingga kaum proletar memutuskan untuk melawan dan usahanya ini tentu saja tidak sia-sia. Mereka pada akhirnya dapat terbebas dari tekanan dan tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh kaum borjuis; dan 3) Dengan Judul, “Representation of Social Class in Film (Semiotics Analysis of Roland Barthes Film Parasite)” oleh Dianiya (2020). Penelitian ini menyatakan hasil bahwa representasi kelas sosial dalam film tersebut ditandai dengan kemudahan hidup dan gaya hidup yang berbeda, perbedaan *fashion* atau pakaian, adanya batasan-batasan kesadaran kelas sosial, kontradiksi kelas yang disimbolkan oleh warna hitam dan putih, bahkan wangi tubuh pun menjadi penanda perbedaan kelas sosial.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, terdapat rumusan penelitian 22 | Jurnal Kredo

Vol. 5 No. 1 Oktober 2021

sebagai berikut; 1) Bagaimanakah pengaruh revolusi industri yang terjadi di Inggris terhadap novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte?; 2) Bagaimanakah status sosial yang tergambar dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte?

Penelitian ini memfokuskan pada pendekatan sosiologi sastra dalam kajian latar sosial. Maka akan diungkap bagaimana distingsi kaum borjuis dan kaum proletar yang digambarkan oleh Emily Bronte dalam novel *Wuthering Heights*. Dengan demikian, akan ditemukan jawaban dari rumusan masalah yang ada.

## KAJIAN TEORI

### Hakikat Novel

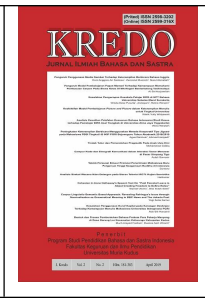
Novel merupakan karya sastra yang termasuk kedalam kategori fiksi. Novel melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks di dalamnya, dan juga menceritakan kisah dengan lebih rinci. Oleh karena itu jumlah halaman pada novel lebih panjang atau banyak daripada cerita pendek (cerpen) (Nurgiyantoro, 2015: 11-13).

Ciri khas novel yakni terletak pada kemampuan untuk menceritakan kisah yang lengkap sekaligus rumit (Stanton, 2012:90). Hal ini mengartikan bahwa novel lebih mudah dan bisa juga sulit dipahami oleh pembaca dibandingkan cerpen. Dikatakan sulit karena penulisannya dalam skala besar yang berisikan unit pembangun yang lebih besar daripada cerpen, dan dikatakan mudah karena tidak menuntut pembaca untuk





**Kredo 5 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan**  
**Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan**  
**Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



memahami masalah yang kompleks dalam waktu sedikit (Nurgiyantoro, 2015: 13).

Novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki sifat artistik yang menyeluruh. Oleh karena itu, novel memiliki unsur-unsur pembangun di dalamnya yang disebut dengan unsur instrinsik, yaitu plot, tema, tokoh dan penokohan, alur, amanat, dan sudut pandang (Kosasih, 2012:10).

#### **Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sastra dan masyarakat merupakan sesuatu yang berkaitan erat, bahkan karya sastra bisa menjadi media penyampaian perasaan masyarakat sebagai pengarang. Menurut Wellek dan Warren (2016:99) menyatakan bahwa karya sastra dikatakan dapat mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan pengarang meski tidak secara keseluruhan. Maka dari itu, sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat pula. Sebab seni tidak hanya bersifat mimetik atau tiruan daripada kenyataan.

Marx menjelaskan bahwa sastra dalam perspektif sosiologi merupakan gejala kedua dalam aktivitas material penulisnya (Kurniawan, 2012:46). Dalam perspektif ini maka dapat diidentifikasi bahwa karya sastra sebagai produk dari pemikiran dan perasaan manusia ditentukan pula oleh faktor di luar sastra. Secara sosial teori Marx ini memahami bentuk, gaya dan makna sosial sastra yang terkait dengan kondisi sosial dan sejarah tertentu.

Dengan pendekatan sosiologi, karya sastra sangat terfokus terhadap kehidupan manusia, cara mereka

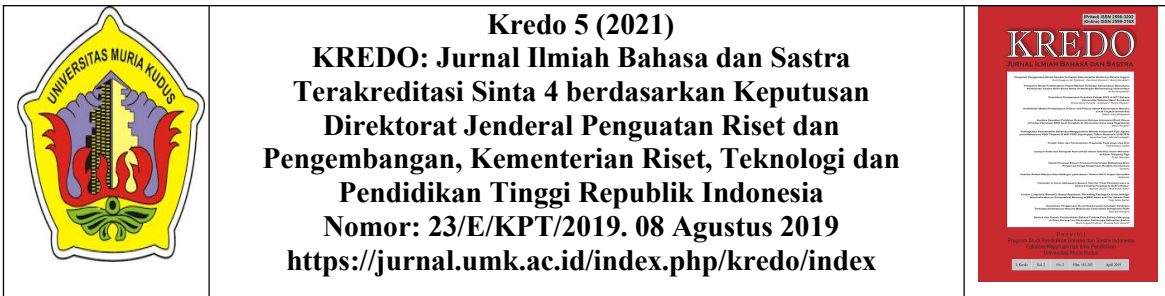
beradaptasi dan berkeinginan untuk mengubahnya. Sebab sastra seringkali menggambarkan perjuangan manusia dalam meraih masa depannya. Maka, karya sastra dipengaruhi juga terhadap keadaan sosialnya. Seperti yang dapat diketahui bahwa karya sastra berkaitan dengan banyak politik, ekonomi bahkan sosial itu sendiri.

#### **Teori Marxisme**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Karl Marx (Suseno, 2005: 110-115) yang membagi masyarakat kapitalis ke dalam beberapa kelas, yaitu; 1) Kaum buruh, mereka yang hidup dari upah; 2) Kaum pemilik modal, yakni mereka yang hidup dari laba; dan 3) Para tuan tanah, masyarakat yang hidup dari rente tanah. Ciri khas masyarakat kapitalis adalah terbaginya kelas ke dalam kelas atas dan kelas bawah. Yang mana kelas atas merupakan masyarakat yang memiliki alat produksi dan kelas bawah merupakan kaum buruh. Kedua kelas ini saling berhubungan dan pada hakikatnya hubungan mereka merupakan sebuah hubungan eksploitasi.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra memfokuskan bahasan terhadap kehidupan manusia. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang mendeskripsikan segala macam tanda yang memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap topik yang sedang dikaji (Semi, 1990: 24).



Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte yang diterbitkan ulang oleh Knowledge Publishing House, China pada tahun 2016. Data yang dikaji berupa teks.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi. Dimana peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, yakni novel *Wuthering Heights*, guna untuk mendeskripsikan permasalahan yang terdapat dalam novel tersebut. Kemudian data akan direduksi dan diseleksi. Objek penelitian dan referensi serta rujukan-rujukan lainnya merupakan sumber tertulis yang diperoleh dari perpustakaan dan juga *online*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis taksonomi. Sebelum kepada analisis taksonomi, data terlebih dahulu direduksi dalam proses analisis domain guna sebagai fokus penelitian. Kemudian baru dilakukan analisis taksonomi, yakni analisis keseluruhan data dengan domain yang telah ditetapkan. Sehingga nanti akan didapat kesimpulan dari permasalahan yang tengah dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Revolusi Industri di Inggris



Inggris mengalami revolusi besar-besaran pada abad ke-19 ( $\pm$  1760-1830 M). Revolusi ini mulai berkembang pada pertengahan abad ke-19 (1850 M). Tahun ini menjadi sebuah momentum bagi kemajuan

teknologi dan perekonomian dengan berkembangnya mesin tenaga uap, rel, mesin kombusi dan pembangkit listrik pada akhir abad.

Inggris yang kaya akan bahan tambang, menemukan penemuan baru di bidang industri, sehingga dapat meningkatkan hasil dari produksi. Dengan kemajuan pelayaran dan perdagangan pada masa itu, membuat Inggris mampu menyediakan modal yang besar untuk bidang usaha. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pula didukung oleh situasi politik dan keamanan di Inggris, sehingga Inggris cenderung relatif stabil daripada negara-negara Eropa yang lainnya.

Salah satu faktor penting yang menjadi pengaruh revolusi industri pada saat itu adalah adanya revolusi agrarian, yang menjadikan perubahan besar-besaran dalam bidang pertanian. Sistem pembagian tanah garapan yang merupakan warisan feodal sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Kebutuhan rumah tangga yang semula harus dipenuhi oleh sendiri lambat laun mulai berubah. Mereka cenderung beralih kepada perdagangan pertanian dengan sasaran panen untuk kepentingan pasar. Namun pada pertengahan abad ke-18 terdapat kebijakan pemagaran tanah yang tentunya sangat merugikan para petani kecil, sehingga mereka terpaksa menjualnya kepada para petani besar.

Kaum industrialis mendesak kepada pemerintah untuk memperbaiki jalan guna memperlancar pengangkutan hasil industri. Pemerintah begitu responsif dengan mengeluarkan kebijakan

|   |  |   |
|---|--|---|
|  | <p><b>Kredo 5 (2021)</b><br/> <b>KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra</b><br/> <b>Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan</b><br/> <b>Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan</b><br/> <b>Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan</b><br/> <b>Pendidikan Tinggi Republik Indonesia</b><br/> <b>Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019</b><br/> <a href="https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index">https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</a></p> |  |
|---|--|---|

*Turnpike Acts*, yakni sebuah undang-undang yang memberikan wewenang kepada para tuan tanah untuk membuat jalan dan diperbolehkan pula memungut bayaran dari orang-orang yang menggunakannya (Bogart, 2017: 4-5).

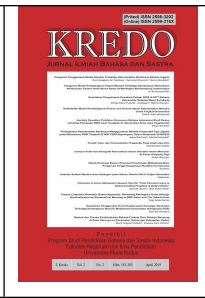
Namun disamping semua kemajuan dalam revolusi ini, terdapat banyak akibat yang sangat berdampak bagi para petani dan pengusaha kecil. Akibat pembuatan barang lebih mudah, menyebabkan permintaan melonjak dengan harga yang relatif murah dari biasanya. Hal ini mengakibatkan para pengusaha kecil terancam gulung tikar karena tidak mampu bersaing. Selain itu, para petani desa memilih untuk pergi ke kota untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga kegiatan pertanian mereka terabaikan. Upah tenaga kerja pun menjadi murah, sehingga kehidupan para kaum proletar semakin sengsara. Bahkan para pengusaha lebih memilih wanita dan anak-anak dengan dalih upah mereka lebih murah. Oleh sebab itu, terjadi kesenjangan sosial di antara majikan dan buruh.

Emily Bronte, penulis asal Inggris yang pada awalnya menulis satu jilid puisi yang ia karang dengan sangat cermat. Emily Bronte tumbuh bersama saudara lelakinya di desa Haworth, Yorkshire. Desa terpencil, tanpa pendidikan formal dan perhatian yang cukup. Ia adalah orang yang amat tertutup, pemalu dan tidak bisa menerima kedisiplinan apapun. Ia mencurahkan segala pikiran dan perasaan rahasia dari jiwanya yang merasa tersiksa ke dalam novel *Wuthering Heights*, kemudian

diterbitkan pada tahun 1847. Pembuatan karyanya ini seiring dengan terjadinya peristiwa revolusi besar-besaran tersebut. Terutama dalam bidang industri. Sehingga sedikit banyaknya karya Emily yang satu ini terpengaruh terhadap keadaan sosial yang terjadi pada masa itu, kemudian ia tuangkan ke dalam kehidupan sosial tokoh-tokoh dalam karya fiksinya.

Novel ini menceritakan tentang kisah cinta antara tokoh Heathcliff dan Catherine Earnshaw yang kandas akibat perbedaan status sosial. Mereka memang saling mencintai, namun Catherine memilih untuk menikah dengan pewaris keluarga Linton. Bagi Catherine tak ada jalan lain agar mereka bisa terus bersama. Dengan menikahi Edgar Linton, Catherine dapat memperoleh hartanya dan bisa pergi jauh bersama Heathcliff. Namun apa daya, Heathcliff terlanjur merasa kecewa dan sakit hati sehingga ia bertekad untuk pergi jauh memperbaiki kehidupannya, lalu menemui Catherine kembali setelah ia berhasil. Namun di balik itu semua, ada dendam yang membara pada Heathcliff yang suatu saat akan ia ledakan pada orang-orang yang ia anggap musuhnya.

Hal ini menjelaskan bahwa status sosial Heathcliff dan Catherine sangat berbeda. Heathcliff adalah seorang bocah gipsi yang ditemukan secara tidak sengaja di Liverpool oleh Mr Earnshaw, kemudian ia diadopsi menjadi anak. Sementara pada masa itu, kaum gipsi di Inggris dikenal sebagai kaum yang hina, selalu menerima perlakuan diskriminasi,



dianiaya, diperlakukan sewenang-wenang, melakukan kerja paksa, bahkan hingga dibunuh di bawah rezim Nazi. Sedangkan Catherine, merupakan perempuan terhormat keluarga Earnshaw. Tentu saja untuk menaikkan martabatnya ia harus menikah dengan keluarga terhormat pula. Terlebih pada saat Mr. Earnshaw meninggal dunia, Hindley yang berkuasa di Wuthering Heights sebagai penerus Mr. Earnshaw. Ini menjadi salah satu ketakutan bagi Catherine jika ia terus bersikukuh untuk bersama dengan Heathcliff maka Heathcliff akan semakin banyak menanggung penderitaan. Keluarga Earnshaw merupakan keluarga terhormat kaum borjuis, sedangkan Heathcliff hanyalah seorang gipsy yang diadopsi oleh keluarga Earnshaw.

### **Identifikasi Status Sosial Dalam Novel *Wuthering Heights***

Status sosial merupakan posisi seseorang yang berada dalam suatu sistem sosial hierarki yang menjadi penentu peranan sosial mereka. Status sosial ini, membagi masyarakat kedalam kelas-kelas sosial dengan strata yang berbeda. Kelas sosial tersebut akan berusaha sedemikian rupa untuk mempertahankan status sosialnya melalui perilaku dan tindakan sosialnya. Status sosial seseorang dapat diperoleh dari beberapa unsur kepentingan manusia dalam kehidupannya. Unsur tersebut adalah status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan, bahkan status agama yang dianut. Seperti layaknya dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily

Bronte, terdapat beberapa gambaran perubahan status sosial yang dialami oleh beberapa tokoh.

*“Miss Earnshaw scouring the country with a gipsy!*



*“I’ve understood from Shielders that he lets her grown up in absolute heathenism. But who is this? Where did she pick up this companion? Oho! I declare he is that strange acquisition my late neighbour made, in his journey to Liverpool – a little Lascar, or an American or Spanish castaway.*

*“A wicked boy, at all events,”* (Bronte, 2016:49).

Data di atas adalah umpatan-umpatan dari Mrs. Linton terhadap Heathcliff dan pojokan terhadap Catherine, namun lebih kepada rasa iba. Karena ia menganggap bahwa gadis cantik terhormat keluarga Earnshaw tumbuh dengan liar, diterlantarkan oleh kakaknya sendiri, bukan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, dia mengusir Heathcliff dan memutuskan merawat Catherine yang terkena gigitan anjing di kakinya akibat ulah nakal kedua bocah Wuthering Heights tersebut.

Perlakuan keluarga Linton terhadap Catherine dan Heathcliff sangat kontras sekali. Pada saat ia mengetahui bahwa gadis yang terluka itu adalah Catherine, putri dari keluarga Earnshaw perlakuannya langsung berubah menjadi hangat, penyayang, dan sangat perhatian. Berbeda dengan perlakuannya terhadap Heathcliff. Sekalipun kedudukan mereka sama, sama-sama anak dari Mr. Earnshaw, namun status sosial mereka berbeda. Catherine



|   |  |   |
|---|--|---|
|  | <p><b>Kredo 5 (2021)</b><br/> <b>KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra</b><br/> <b>Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan</b><br/> <b>Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan</b><br/> <b>Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan</b><br/> <b>Pendidikan Tinggi Republik Indonesia</b><br/> <b>Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019</b><br/> <a href="https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index">https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</a></p> |  |
|---|--|---|

sudah mewarisi status sosialnya sejak lahir (*Ascribed Status*). Namun Heathcliff, ia hanya anak angkat dari keluarga Earnshaw dan hal tersebut tidak akan bisa mengubah statusnya sebagai seorang gipsi di mata orang lain.

Bukan hanya hinaan dari keluarga Linton saja yang ia terima, Heathcliff juga sering dihina bahkan disiksa oleh Hindley sedari kecil. Hindley begitu sangat tidak menyukai Heathcliff, sebab Mr. Earnshaw begitu sayang kepada Heathcliff dibandingkan dirinya. Namun semenjak kematian Mr. Earnshaw, Hindley semakin menjadi-jadi terhadap Heathcliff. Ia mempekerjakan Heathcliff layaknya pelayan atau buruh. Jika ia mabuk, maka yang menjadi sasaran luapan emosinya adalah Heathcliff. Ia terkadang melawan memang, namun dirasa percuma karena tenaga Hindley lebih kuat daripada dirinya.

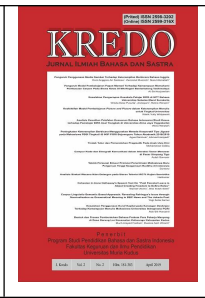
Pada suatu ketika, Heathcliff mendengar pembicaraan Nelly dengan Catherine bahwasanya Edgar Linton hendak meminang Catherine. Ia tak kuasa menahan rasa cemburu atas rona bahagia yang terpancar dari wajah Catherine. Hanya saja yang dia tahu bahwa selama ini Catherine begitu mencintai Heathcliff. Sejak kecil mereka selalu bersama dan tak akan ada yang bisa memisahkan mereka. Namun kali ini, Heathcliff merasa sakit hati, terlebih saat Catherine membangga-banggakan Edgar. Catherine berkata bahwa Edgar tampan dan kaya, juga terlihat mencintainya. Mendengar kata-kata yang demikian, hati Heathcliff hancur. Kemudian ia memutuskan untuk pergi.

Selama tiga tahun Heathcliff menghilang dan selama itu pula ia terus berusaha menyusun strategi balas dendamnya kepada orang-orang yang telah menghinanya dulu. Tidak hanya itu, tentu saja perasaannya pada Catherine masih tetap sama. Ia selalu menantikan hari itu, dimana ia akan kembali merebut Catherine dan hidup bahagia bersamanya.

*“I was amazed, more than ever, to behold the transformation of Heathcliff. He had grown a tall, athletic, well-formed man. It looked intelligent, and retained no marks of former degradation. His manner was dignified; quite divested of roughness, though to stern for grace.”* (Bronte, 2016:99).

Data ini adalah pernyataan Nelly Dean sewaktu ia melihat Heathcliff kembali dan berada di Trushcross Grange. Hal ini menggambarkan penampilan Heathcliff setelah kembali ke Wuthering Heights dan mengunjungi Catherine di Trushcross Grange, sebab pada saat itu Catherine sudah menikah dengan Edgar.

Penampilan Heathcliff begitu sangat berbeda dibanding saat ia pertama pergi. Heathcliff sudah banyak berubah, bahkan perilakunya begitu sopan terlihat seperti orang yang berpendidikan. Perawakannya begitu gagah seperti sudah mengikuti sekolah tentara. Perempuan manapun pasti akan takjub melihat sosoknya yang begitu menawan. Bahkan Hindley tidak sungkan-sungkan meminjam uang kepada Heathcliff untuk berjudi setelah Heathcliff tiba



pertama kali di Wuthering Heights. Hindley meminjam dengan jumlah yang banyak, sampai tidak terhitung berapa hutangnya. Hingga ia memberikan Wuthering Heights sebagai gantinya. Heathcliff bukan lagi seorang gipsi yang bisa dengan begitu saja dihinakan dan diolok-olok. Ia selama ini telah berusaha mengubah status sosialnya agar dapat dipandang terhormat pula oleh orang lain. Status sosial ini disebut dengan *achieved status*, dimana seseorang mendapatkan status sosialnya melalui usaha dan kerja keras.

*“So much had circumstances altered their positions, that he would certainly have struck a stranger as a born and bred gentleman; and his wife as a thorough little slattern!”* (Bronte, 2016:154)

Nelly sedikit terkejut akan kedatangannya ke Wuthering Heights untuk menepati janjinya kepada Isabella. Ia melihat Isabella sungguh sangat tidak terurus. Berbeda dengan Heathcliff, penampilannya lebih rapih dan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial seseorang bisa berubah pula. Isabella yang terlahir dari keluarga terhormat kini berubah menjadi seorang istri dari tuan tanah yang begitu tidak terurus. Ekspektasinya untuk hidup bahagia bersama Heathcliff hancurlah sudah saat ia tahu bahwa Heathcliff hanya memeralat Isabella atas Edgar. Kehidupan mewah dan serba enak rela ia tinggalkan demi bersama dengan Heathcliff. Namun Isabella ternyata terkecoh oleh tipu daya Heathcliff. Dia hanya bisa menyesali pilihannya.

Bahkan kakaknya pun sudah tidak menganggap dia adalah adiknya lagi.

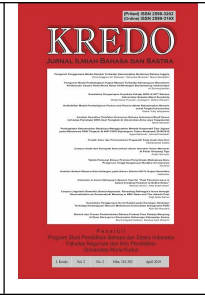
### **Representasi Kaum Borjuis Dalam Novel *Wuthering Heights***

Kelas sosial borjuis atau kapitalis merupakan lapisan kelas sosial teratas. Istilah borjuis sering diartikan sebagai kelas sosial yang memiliki alat produksi. Kelas sosial ini merupakan kelas sosial yang dominan. Menurut Doyle (1986 : 148) menyatakan bahwa kelas sosial borjuis terbagi ke dalam dua bagian, yakni:

1. Borjuis dominan, merupakan kelas borjuis yang terdiri dari kapitalis besar dengan perusahaan yang besar pula yang dapat mempekerjakan buruh.
2. Borjuis kecil, kelas ini terdiri dari pengusaha-pengusaha took, pengrajin kecil, dan lain sebagainya. Yang mana kegiatan mereka beroperasi lebih kecil dari borjuis dominan.

*“The light came from thence; they had not put up the shutters, and the curtains were only half closed. It was beautiful – a splendid place carpeted with crimson, and crimson-covered chairs and tables, and a pured white ceiling bordered by gold, a shower of glass drops hanging in silver chains from the centre, and shimmering with little soft tapers.”* (Bronte, 2016: 47).

Data di atas menjelaskan suasana kediaman keluarga Linton di Trushcross Grange. Dari gambaran tersebut dijelaskan bahwa rumah tersebut begitu indah dengan cahaya lampu yang terang benderang, karpet merah yang membentang, kursi dan meja yang berwarna merah, langit-langit yang berwarna putih dengan



pinggiran emas, dan lilin-lilin kecil yang bergantung dihiasi dengan keong-keping kaca dari rantai perak di tengahnya seperti hujan. Data ini menggambarkan suasana rumah yang megah dengan furniture yang mewah. Hal ini menandakan bahwa keluarga Linton adalah kaum borjuis yang berasal dari keluarga kaya. Hunian yang layak, megah dan mewah menjadi salah satu penanda akan kaum borjuis. Mereka pada umumnya mempekerjakan banyak pelayan di rumahnya. Sebab rumah mereka relatif luas dan mereka mempunyai perkebunan dan peternakan yang tentunya tak bisa mereka urus sendiri.

*"The rascals knew that yesterday was my rent day,"* (Bronte, 2016:48)

Data di atas dituturkan oleh Mr. Linton. Kata *'my rent day'*, menyatakan bahwa ia baru saja menerima uang sewaan dari para penyewa. Mr. Linton adalah seorang tuan tanah dan berkehidupan dari uang hasil sewa, disamping dari status sosialnya memang ia sudah menjadi keluarga terpandang dan kaya. Dari data di atas, terlihat bahwa sikap kaum borjuis begitu kasar terutama kepada masyarakat rendah. Penampilan Heathcliff dan Catherine pada saat mereka datang ke Trushcross Grange begitu lusuh dan kotor sekali. Penampilan yang tidak mencerminkan bahwa mereka berasal dari keluarga terpandang. Tak jarang pula kaum proletar melakukan pencurian untuk mereka bertahan hidup. Oleh sebab itu, keluarga Linton menyangka bahwa mereka hendak mencuri.

*"...there lighted from a handsome black pony a very dignified person,*

*with brown ringlets falling from the cover of a feathered beaver, and a long cloth habit, which she was obliged to hold up with both hands that she might sail it.*

*I removed the habit, and there shone forth beneath, a grand plaid silk frock, white trousers, and burnished shoes..."* (Bronte, 2016:51).

Data di atas menggambarkan Catherine pada saat ia baru saja pulang dari Trushcross Grange, dari perawatan kakinya yang digigit anjing. Catherine berada di sana selama lima minggu, hingga natal. Namun ternyata, keluarga Linton tidak hanya merawat Catherine yang tengah mengalami kecelakaan saja, melainkan ia mengajarkan Catherine bagaimana cara menjadi seorang perempuan dari keluarga terhormat.

Penampilan yang urakan dan sikap yang selengean yang biasanya ditunjukkan oleh Catherine, kini berubah dengan Catherine yang anggun penuh dengan kelembutan. Hal ini menunjukkan bahwa kaum borjuis juga dapat dibedakan melalui perilaku dan cara mereka berpakaian. Perempuan yang berasal dari keluarga terhormat harus menunjukkan etikanya sebagai perempuan terhormat. Mulai dari cara bagaimana ia makan, minum, berperilaku, bertutur kata, berpenampilan, dan lain sebagainya. Perubahan sikap Catherine sedikit banyaknya tentunya terpengaruhi oleh paradigma keluarga Linton yang selalu membeda-bedakan kedudukan kelas sosial. Bagi mereka seorang putri dari keluarga terhormat sudah

|   |  |   |
|---|--|---|
|  | <p><b>Kredo 5 (2021)</b><br/> <b>KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra</b><br/> <b>Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan</b><br/> <b>Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan</b><br/> <b>Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan</b><br/> <b>Pendidikan Tinggi Republik Indonesia</b><br/> <b>Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019</b><br/> <a href="https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index">https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</a></p> |  |
|---|--|---|

semestinya menjaga citra keluarga dengan penampilan dan etikanya.

*“Is he not rich enough to keep the estate in good order?”*

*“Rich, Sir! He has nobody knows what money, and every year it increases. Yes, yes, he’s rich enough to live in a finer house than this.”* (Bronte, 2016:33).

Data di atas merupakan pernyataan Nelly kepada Mr. Lockwood penyewa Trushcross Grange terhadap Heathcliff. Sepeninggal Catherine dan Edgar, Trushcross Grange menjadi milik putra Heathcliff yang menikah pada Catherine putri dari Edgar dan Catherine. Namun setelah Linton meninggal, Trushcross Grange bisa dikuasai oleh Heathcliff, berikut dengan Wuthering Heights. Ia menjadikan keturunan-keturunan Earnshaw menjadi pelayannya, kecuali Catherine Linton. Hal ini menggambarkan bahwa Heathcliff ada seorang yang kaya dan terpandang, bahkan sampai kekayaannya pun tak bisa terhitung oleh siapapun. Heathcliff telah berhasil mengubah kelas sosialnya menjadi bagian dari kaum borjuis, meskipun hal demikian adalah hasil dari balas dendamnya terhadap orang-orang yang telah menyakitinya. Ia ingin para keturunan Earnshaw merasakan penderitaan yang pernah ia terima dulu.

Hal ini menggambarkan disamping rasa balas dendam Heathcliff, kaum borjuis kerap kali bersikap semena-mena terhadap para pekerjanya. Mereka bahkan tak segan melakukan kekerasan apabila

pekerjanya melakukan suatu kesalahan.



### **Representasi Kaum Proletar Dalam Novel *Wuthering Heights***

Proletarisasi merupakan proses pembentukan kelas sosial yang hidup dari menjual tenaga kerjanya (Mulyanto, 2008:82). Pandangan buruk terhadap kelas ini berasal dari anggapan bahwa kelas proletarian adalah kelas yang paling rendah, kelas buruh yang tidak mempunyai alat produksi sama sekali. Mereka murni hidup dari hasil menjual tenaga-tenaganya. Kaum proletar menggantungkan hidup sepenuhnya kepada para pemilik usaha untuk terus menjaga keberlangsungan hidupnya dengan pekerjaan yang mereka berikan. Namun karena merasa kaum borjuis sebagai kaum penguasa, maka tak jarang pula mereka yang bersikap seenaknya, bahkan tak segan untuk menghina, atau menyiksa para kaum buruh.

*“Why, how very black and cross you are! And how – how funny and grim! But that’s because I’m used to Edgar and Isabella Linton.”* (Bronte, 2016:52).

Data ini adalah pernyataan Catherine terhadap Heathcliff. Heathcliff memang jarang sekali membersihkan diri. Bahkan tidak sama sekali setelah kembalinya ia dari Trushcross Grange dan membiarkan Catherine untuk dirawat di sana. Heathcliff terus diperas tenaganya untuk bekerja di ladang dan peternakan oleh Hindley. Ia menjadi buruh namun tanpa upah di Wuthering Heights. Bahkan tempat tidurnya sama



|   |  |   |
|---|--|---|
|  | <p><b>Kredo 5 (2021)</b><br/> <b>KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra</b><br/> <b>Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan</b><br/> <b>Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan</b><br/> <b>Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan</b><br/> <b>Pendidikan Tinggi Republik Indonesia</b><br/> <b>Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019</b><br/> <a href="https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index">https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</a></p> |  |
|---|--|---|

sekali tidak layak, penuh dengan tumpukan jerami di gudang belakang. Tak ada yang berani mengganggu keputusan Hindley termasuk Catherine. Heathcliff memang tidak suka diperlakukan demikian, tapi apa boleh buat. Dia harus bertahan demi terus bersama dengan Catherine. Hingga pada saat Catherine kembali dari Trushcross Grange, orang yang sangat ia tunggu-tunggu kepulangannya benar-benar sudah berubah. Bukan hanya penampilan, bahkan sikapnya juga. Heathcliff merasa terhina di saat Catherine berkata demikian, hingga membuatnya kecewa menerima perkataan yang demikian.

Hindley merasa bahwa Heathcliff pantas menerima perlakuan yang demikian. Sebab dia bukan bagian dari keluarga Earnshaw sesungguhnya. Di mata Hindley, Heathcliff tidak lebih dari seorang gipsi yang memang harus diperlakukan sebagaimana mestinya. Kaum gipsi selalu mengalami rasisme dan diskriminasi.

*"You have lived here a considerable time; I commenced; did you not say sixteen years?"*

*"Eighteen, Sir: I came, when the mistress was married, to wait on her after she died, the master retained me for his housekeeper."*

*"Before I came to live here, I was almost always at Wuthering Heights; because my mother nursed Mr. Hindley Earnshaw and I got to used to playing with the children: I ran errands too, and helped to make a hay, and hung about the farm ready for anything."* (Bronte, 2016:35-35).

Data di atas dituturkan oleh Nelly Dean pelayan setia keluarga Earnshaw.

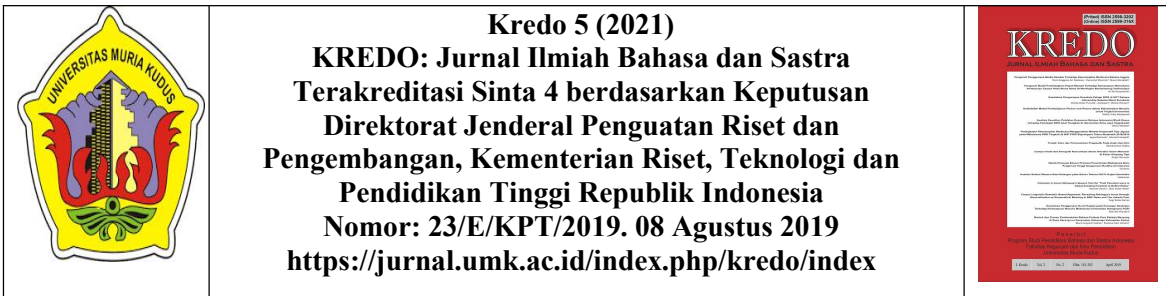
Pernyataan di atas menggambarkan bahwa Nelly sudah bekerja lama sekali di tempat itu, bahkan sejak ia masih kecil. Ia selalu membantu ibunya yang menjadi pengasuh Hindley pada saat itu. Hingga pada saat ia dewasa, ia meneruskan jejak ibunya untuk menjadi pelayan di Wuthering Heights. Namun pada saat Catherine menikah dengan Edgar Linton, ia diutus untuk menemani Catherine di Wuthering Heights. Bahkan sepeninggal Catherine pun dia masih tetap di sana, meskipun memang majikan barunya yang meminta. Hingga pada saat Trushcross Grange dan Wuthering Heights beralih ke tangan Heathcliff, ia masih tetap bekerja di sana. Data ini menunjukkan bahwa Nelly merupakan bagian dari kelompok sosial kaum proletar. Sebab dia tidak memiliki alat produksi dan dia pula bertahan hidup dengan menjual tenaganya kepada keluarga Earnshaw.

*"Joseph, take Mr. Lockwood's horse, and bring up some wine."*

*"The Lord, help us!"* (Bronte, 2016:2).

Sama halnya seperti Nelly, Joseph adalah salah satu pelayan di Wuthering Heights. Dia adalah pelayan yang paling tua. Joseph begitu taat dalam beragama, dia seringkali melakukan khotbah dalam kegiatan kebaktian. Setiap kali hendak makan ataupun selesainya, Joseph selalu memimpin doa.

Perintah dari Heathcliff agar Joseph membawakan kuda sekaligus





membawakan anggur untuknya menggambarkan sebuah kesenjangan sosial antara majikan dan buruh. Pada dasarnya, Joseph adalah pelayan setia Mr. Earnshaw, ia juga selalu memberi nasihat kepada Mr. Earnshaw. Saat *Wuthering Heights* telah jatuh ke tangan Heathcliff, maka ia merasa bahwa sekarang ialah yang berkuasa di tempat tersebut. Dia bebas melakukan apa saja dan bagaimana saja, karena dia merasa bahwa dirinya adalah benar-benar seorang majikan. Dengan perilakunya yang semena-mena tanpa belas kasihan, Heathcliff begitu ditakuti oleh orang-orang di *Wuthering Heights* dan *Trushcross Grange*. Bukan hanya menganggap Heathcliff adalah majikan mereka saja, melainkan perilakunya yang keji yang membuat orang enggan membuat masalah dengan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa Heathcliff sebagai kaum penguasa dan Joseph merupakan bagian dari kaum pekerja.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terpecahnya masyarakat kedalam kelas-kelas sosial disebabkan oleh usaha manusia yang ingin memperbaiki kehidupannya. Sehingga pembagian pekerjaan pun membuat masyarakat terpecah menjadi dua bagian, yakni kelas penguasa dan kelas pekerja. Usaha tersebut membuat perbedaan yang sangat mencolok bagi orang-orang yang berada dalam kelas pekerja. Emily Bronte dalam novelnya *Wuthering Heights* menggambarkan bahwa

distingsi kaum borjuis dan kaum proletar berawal dari keterasingan akan adanya hak milik atas alat-alat produksi. Kaum borjuis merasa bahwa mereka yang paling berkuasa, maka mereka bebas melakukan apapun yang mereka mau. Pada novel ini, distingsi kaum borjuis dan kaum proletar dapat dilihat pula dengan bagaimana cara mereka berpakaian, berpenampilan, berperilaku dan bertuturkata. Kaum borjuis hidup dengan penuh kemewahan, kekayaan dan memiliki kedudukan yang dihormati oleh banyak orang karena kekuasaannya. Sedangkan kaum proletar, mereka yang menjual tenaga kerjanya sebagai seorang buruh. Bahkan terkadang selalu diperlakukan semena-mena, bahkan hingga tak segan untuk menyiksa.

Kelas sosial tidak dapat dipisahkan dari status sosial. Dimana hal ini begitu penting terhadap posisi peranan seseorang dalam kehidupan sosialnya. Status sosial bisa didapatkan dengan berbagai cara. Ada yang perlu berusaha terlebih dahulu, baru dia mampu mencapai status sosial dengan kedudukan yang dihormati oleh banyak orang. Hal ini terjadi kepada Heathcliff. Untuk mencapai status sosialnya, ia perlu berusaha terlebih dahulu, baru ia bisa merasakan bagaimana menjadi orang kaya, orang yang berpengaruh dan dihormati oleh banyak orang. Beda halnya dengan keturunan dari keluarga Earnshaw dan Linton. Mereka mendapatkan status sosialnya tanpa perlu berusaha, sebab mereka sudah lahir dari keluarga yang terhormat pula.

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p><b>Kredo 5 (2021)</b><br/> <b>KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra</b><br/> <b>Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan</b><br/> <b>Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan</b><br/> <b>Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan</b><br/> <b>Pendidikan Tinggi Republik Indonesia</b><br/> <b>Nomor: 23/E/KPT/2019.08 Agustus 2019</b><br/> <a href="https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index">https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</a></p> |  |
|--|---|--|

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., and Geoffrey Galt Harpham. 2015. *A Glossary of Literary Terms*. 11th ed. Boston: Cengage Learning, Inc.
- Asnawi, and Hartutik. 2014. "Analisis Historis Terhadap Komunisme Sebagai Suatu Ideologi Politik." *Jurnal Seuneubok Lada* 2(1):1–15.
- Bogart, D. 2017. "The Turnpike Roads of England and Wales." *The Online Historical Atlas of Transport, Urbanization and Economic Development in England and Wales c, 1680-1911*.
- Bronte, Emily. 2016. *Wuthering Heights*. China: Knowledge Publishing House.
- Dianiya, Vicky. 2020. "Representation Of Social Class In Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite)." *Jurnal Komunikasi Profetik* 13(2):212–24.
- Farida, Nur, and Eggy Fajar Andalas. 2019. "Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5(1):74-90.
- Febrianto, Diki, and Candra Rahma Wijaya Putra. 2020. "Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 3(2):204-219.
- Heriyanto C., Arief. 2016. *Kelas Sosial, Status Sosial, Peranan Sosial Dan Pengaruhnya*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*. Jakarta: Gramedia.
- Maunah, Binti. 2015. "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 03(01):19–38.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyanto, D. 2008. "Konsep Proletarisasi Dan Akumulasi Primitif Dalam Teori Kependudukan Marxis." *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10(2):81-99.
- Nabor, Yohanes Jefrianto, and Angela Klaudia Danu. 2019. "Penggambaran Kelas Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Perjalanan Mencari Ayam Karya Armin Bell Kajian Sosiologi Sastra Marxis." *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2(2):113–22.
- Ningsih, Devi Hari Fitriya. 2019. "Perbedaan Kelas Sosial Pada Novel Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer." *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*



3(2):398–408.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rifan, Syahriel A'innur. 2020. "Realisme Sosial Dalam Novel Bumi Manusia Dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer." *Jurnal Ilmiah NOSI* 8(1):1–6.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik Dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: CV Angkasa Raya.
- Sondarika, Wulan. 2017. "Peranan Golongan Borjuis Dalam Revolusi Perancis 1789." *Jurnal Wahana Pendidikan* 4(2):9–15.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. 2005. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.